

ETIKA PERIWAYAT HADIS MENURUT ABDUL GHANI STUDI KITAB ADAB AL-MUHADDIS WA AL-MUHADDAS

Elfa Yusrina, Samsul Bahri, Novizal Wendry
Magister Ilmu Hadis Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
yusrina090795@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the adab muhaddis and muhaddas according to Abdul Ghani which are included in his work. Namely the book of adab al-muhaddis wa al-muhaddas which is one of the books written by Abdul Ghani which contains a discussion of the adab of a teacher and student of knowledge. The book contains etiquette accompanied by hadith as a reinforcement of his argument which according to the author is very complex and very useful for the continuation of the students of knowledge. Therefore, the author is interested in examining the adab contained in the book. The method used in this research is an analysis study of intellectual biographies of figures with the type of research library research. The technique of collecting data is done by collecting data from various literatures which are then analyzed using content analysis, descriptive methods. The results of this study are the first muhaddis adab, which is to instill sincere intentions in the heart, do not belong to the group of hypocrites, never underestimate anyone, one of the virtues of a teacher is to be able to intercede in the hereafter, and the last adab is always closing the gathering of knowledge with a prayer. The two adab muhaddas, which cover the virtue of seeking knowledge as a form of jihad in the way of Allah SWT, must respect the teacher, assist the scholars in conveying the truth in the community and do not ask the people of the book because they will not guide you because they have gone astray. In writing this book, Abdul Ghani was motivated by the condition of society at that time, which interacted a lot with various fields of science, thus making Abdul Ghani compose a book that can be used as reading and reference for students of knowledge afterwards.

Keywords: Abdul Ghani; Early Islamic Period; Ethics

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan mengenai adab muhaddis dan muhaddas menurut Abdul Ghani yang di cantumkan dalam karyanya. Yaitu kitab adab al-muhaddis wa al-muhaddas yang mana ia salah satu kitab karangan Abdul Ghani yang berisi pembahasan tentang adab seorang pengajar dan penuntut ilmu. Kitab tersebut memuat adab-adab yang disertai dengan hadis sebagai penguat argument beliau yang menurut penulis sangat kompelks dan sangat berguna untuk keberlangsungan para penuntut ilmu. Oleh karenanya penulis tertarik untuk meneliti adab-adab yang termuat dalam kitab tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis biografi intelektual tokoh dengan jenis penelitian Library Research.

Teknik mengumpulkan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai literer yang kemudian di analisa dengan metode content analysis, deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah pertama adab muhaddis yaitu harus menanamkan niat ikhlas dalam hati, tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik, jangan pernah meremehkan siapapun, salah satu keutamaan pengajar adalah dapat memberikan syafa'at di akhirat kelak, dan adab terakhir adalah selalu menutup majlis ilmu dengan doa. Kedua adab muhaddas, mencakup tentang keutamaan menuntut ilmu merupakan sebuah bentuk jihad di jalan Allah SWT, harus menghormati guru, membantu para ulama dalam menyampaikan kebenaran di tengah masyarakat dan jangan bertanya kepada ahli kitab karena mereka tidak akan memberi petunjuk pada kalian karena mereka telah sesat. Dalam penulisan kitab ini, Abdul Ghani termotivasi karena kondisi masyarakat saat itu yang banyak berinteraksi dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga membuat Abdul Ghani mengarang sebuah kitab yang dapat dijadikan bacaan dan rujukan untuk para penuntut ilmu setelahnya.

Kata Kunci: Abdul Ghani; Etika; Periode Awal Islam

Pendahuluan

Pembahasan mengenai konsep adab merupakan hal yang sangat penting, karena pembahasan tersebut telah hilang dalam diri kaum muslimin. Adab dalam Islam terdapat pada keseharian dimulai dari seseorang itu bangun sampai tidur kembali. Adab ini merupakan suatu kebaikan yang di dalamnya terdapat hikmah karena merupakan *sunnah* yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Adab dalam keseharian sering kali dianggap hal kecil, tetapi sebenarnya mempunyai pengaruh yang sangat besar apabila tidak di praktikkan dalam keseharian. Yang mana dosa besar berawal dari hal-hal kecil yang sengaja ditinggalkan dan dilakukan secara terus menerus. Ulama telah mengkhususkan satu bagian tulisan yang membahas tentang hal tersebut. Pertama, mereka mengumpulkan para penulis kitab yang membahas tentang adab penuntut ilmu secara umum, kemudian mengkhususkannya ke dalam adab-adab pencari hadis. Sekarang sudah dapat ditemukan dengan mudah pembahasan ini dalam kitab-kitab ulumul hadis yang didalamnya mengkhususkan satu bab yang berbicara tentang *adab thalib al-hadis* dan *sami' min al-Syeikh*. Diantaranya ada kitab *Bayan Jami' al-ilmi wa Fadblibi*, karangan ibn Abdul Barri (463 H), kitab *al-Jami' li Akblaq al-Rawi wa Adab al-Sami'*, oleh Khatib al-Baghdadi (463 H). Diantara kitab-kitab tersebut, juga ada kitab karangan al-Hafiz Abdul Ghani al-Azdi al-Mishri dengan judul kitab *Adab Muhaddis wa Muhaddas*. Walaupun sangat disayangkan, kitab tersebut belum tuntas dalam penulisannya sehingga kitab tersebut tidak banyak mencakup semua tradisi keislaman, kecuali apabila kita mengutip dari buku tersebut hadis-hadis dan *atsar* yang berhubungan dengan apa yang diinginkan oleh kitab tersebut, yaitu hadis tentang adab *muhaddis* dan *muhaddas*.¹

Berdasarkan penelusuran penulis tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, penulis menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan judul yang sedang diteliti, di antaranya yaitu: *pertama*, Fajar, pernah melakukan

¹ Umar Sa'id Tamalat, *al-Muntaqa min Kitab Adab al-Muhaddis wa al-Muhaddas*, (Jazair : Dar al-Fadhilah li Nasyr wa al-Tauzi', 2007), h. 61

penelitian mengenai adab peserta didik menurut K. H. Ahmad Maisur. Hasil penelitiannya adalah memaparkan beberapa unsur tentang adab sebelum datang ke tempat belajar, adab di dalam tempat belajar, adab setelah selesai dari tempat belajar, adab yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, adab terhadap orang tua dan yang terakhir adab terhadap ilmu.² Kedua, Islakh, meneliti tentang etika murid terhadap guru menurut kitab *ta'lim al-muta'allim*. Hasil penelitiannya adalah kitab tersebut lebih berhubungan dengan etika religius yang menurut pengarang mutlak dibutuhkan sebagai komponen yang menjadi salah satu indikator dan prasyarat berhasilnya pendidikan.³ Ketiga, Ema, menulis tentang pemikiran Ibn Jama'ah tentang pedoman etika peserta didik dalam pendidikan Islam. Hasil penelitiannya adalah etika peserta didik dalam proses pembelajaran menurut Ibn Jama'ah terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru dan etika terhadap pelajaran. Serta pemikiran Ibn Jama'ah mengenai etika peserta didik masih memiliki relevansi dan signifikansi yang tinggi jika dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.⁴ Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan, maka nampaklah perbedaan fokus penelitian. Fokus penelitian yang penulis lakukan adalah adab peserta didik menurut kitab *adab al-muhaddis wa al-muhaddas* karya Abdul Ghani.

Ketika penulisan kitab tersebut yaitu sekitar akhir abad ke-3 H sampai awal abad ke-4 H yang mana pada tahun tersebut merupakan masa-masa puncak kematangan dari penggabungan, pemeliharaan, penertiban dan penyempurnaan berbagai ilmu hadis yang berkembang pada abad-abad sebelumnya secara terpisah dan berserakan.⁵ Diikuti pula pada saat itu Universitas al-Azhar telah berdiri dan juga telah diresmikan oleh Khalifah Muiz Lidinilah, sehingga kajian keislaman saat itu semakin berkembang pesat. Kegiatan diskusi-diskusi ilmiah juga semakin berkembang dimulai dari istana sampai ke perpustakaan karena perpustakaan juga mempunyai peranan penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pada masa pemerintahan Hakim Biamrillah dibangun perpustakaan "Darul Hikmah", yang mana di dalamnya dilengkapi berbagai buku-buku karangan para ilmuwan ternama untuk ditela'ah dan dikaji oleh masyarakat.⁶ Melihat kondisi ini, penulis berasumsi bahwa Abdul Ghani menulis kitab tersebut karena kondisi masyarakat saat itu yang mencurahkan pemikiran dan perhatian mereka terhadap berbagai macam bidang ilmu pengetahuan serta ilmu hadis yang juga berada di puncak perkembangannya sehingga banyak di antara para ahli ilmu termotivasi untuk mengarang kitab-kitab yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang mereka kuasai. Termasuklah di dalamnya Abdul Ghani yang mengarang kitab *adab al-muhaddis*

² Fajar Ali Shodiqin, *Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif K. H. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi Dalam Kitab Tanbihul Muta'allim*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019

³ Islakh Askhabi, *Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Syaikh al-Zarnuji*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019

⁴ Ema Widiyanti, *Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Pedoman Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2014

⁵ Raha Bistara, *Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima (Analisis Histori Masa Keemasan Ilmu Hadis)*, Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-Fithrah, Volume 10, Nomor 1 (Februari 2020)

⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau, 2013), h,

wa adab al-muhaddas yang tulisannya dapat dijadikan bahan bacaan dan pedoman bagi para pelajar saat itu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana konsep etika *muhaddis* dan *muhaddas* menurut Abdul Ghani yang dirumuskan dalam kitab *Adab al-Muhaddis wa al-Muhaddas*?

Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* dengan sumber utama adalah kitab *Adab al-Muhaddis* dan *al-Muhaddas* karya Abdul Ghani. Sedangkan sumber sekunder penelitian adalah kitab atau buku-buku lainnya yang dapat mendukung dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis biografi intelektual tokoh,⁷ yang mana menganalisis secara mendalam sebagian pemikiran suatu tokoh yang dalam penelitian ini adalah Abdul Ghani membahas tentang *adab muhaddis* dan *muhaddas*. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode penelusuran kepustakaan dengan mengumpulkan data-data yang terdapat dari berbagai literer. Setelah data terkumpul, penulis menganalisa data menggunakan metode *content analysis* dengan melakukan pembahasan yang mendalam terhadap informasi yang terdapat dalam kitab yang sedang diteliti.

Pembahasan

Biografi Abdul Ghani

Abu Abdullah Muhammad bin Ali al-Sha'idi menyebutkan bahwa, Abdul Ghani pernah mengatakan kepadanya bahwa ia lahir pada bulan Zulqa'idah tahun 332 H dan wafat pada 409 H, bernama Abdul Ghani bin Sa'id bin Ali bin Sa'id bin Bisyr bin Marwan bin Abdul 'Aziz bin Marwan, al-Azdi al-Mishri, Abu Muhammad bin Abi Bisyr al-Azdi al-Hajri al-Hafiz al-Mishri. Ayahnya merupakan seorang terpelajar pada masanya, namun Ghani tidak sempat untuk mengambil ilmu dari ayahnya karena pada tahun 338 H tepat pada usia enam tahun ayahnya meninggal.⁸ Pada usia sepuluh tahun Ghani mulai menuntut ilmu, guru pertamanya dalam bidang hadis adalah Ustman bin Muhammad al-Samarqand (345 H).⁹

Abdul Ghani banyak mencari ilmu kepada ulama-ulama yang terkenal saat itu, diantaranya: Abu Hasan al-Daruquthni, dan Hamzah bin Muhammad al-Kinani. Di Mesir Ghani berguru ke beberapa ulama, diantaranya: Abu Yusuf Ya'qub bin al-Mubarak, Abi 'Amru 'Utsman bin Muhammad al-Samarqandi (345 H), Ismail bin Ya'qub bin al-Jarab, Abu Bakar Ahmad bin Ibrahim bin 'Athiyah. Begitu pula di Damaskus, beberapa guru-guru beliau adalah Abu Bakar Muhammad Bin Yusuf al-

⁷ Saifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), h. 44

⁸ Abdul Ghani bin Sa'id, *Fawa'id Hadis*, (Riyadh: Dar al-Maghani li Nasyr wa al-Tauzi', 2004), h.7

⁹https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-islamica/abd-ghani-al-azdi-SIM_0052. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2021

ruba'i, Thalhah ibn Asad al-Mukhtar, Ali bin Hasan bin Raja' bin Tha'an, Abi Sa'id Dahim bin Sa'id bin Malik al-Mu'bar.¹⁰

Diantara murid-muridnya adalah Rasya' bin Nazhif, Abu Ishaq al-Habbal, Abu Umar bin Abdul Barri Ijazah, Abu Abdullah Muhammad bin Ali al-Shuri, Abu Zakariya Abdurrahim bin Ahmad al-Bukhari, dan lain-lainnya.¹¹

Ghani juga termasuk kedalam ulama yang terkenal dengan penjangannya terhadap ilmu, Abu Abdullah al-Shuri pernah bertanya kepada al-Daruquthni tentang seseorang yang sangat paham terhadap sebuah ilmu, kemudian Daruquthni menjawab aku tidak melihatnya dimanapun kecuali satu di Mesir, yaitu Abdul Ghani. Ahmad bin Muhammad al-'Atiqi mengatakan Abdul Ghani adalah seorang imam pada masanya dalam Ilmu Hadis dan hafalannya, ia juga seorang yang *tsiqah ma'mun*, aku tidak melihat ulama seperti itu setelah Daruquthni. Hafiz ibnu 'Asakir mengatakan Ghani adalah seorang Hafiz pada masanya, juga salah satu ulama dalam ilmu hadis.¹² Abu Walid al-Baji juga mengatakan bahwa Abdul Ghani bin Sa'id adalah seorang *Hafiz Mutqin*.

Ghani termasuk ulama yang aktif dalam kegiatan penulisan kitab, diantara karya-karyanya adalah :¹³

- أ. المؤلف و المختلف (1327 هـ)
- ب. مشتيبه النسبة (1327 هـ)
- ج. الغوامض و المبهمات
- د. الأوهام التي في المدخل للحاكم
- هـ. إيضاح الأشكال في الرواة
- و. أسباب الأسماء
- ز. أدب المحدث و المحدث

Adab Muhaddis

Abdul Ghani menjelaskan ini dalam kitabnya, yaitu:¹⁴

1. أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ هِلَالٍ الْجَمَصِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَمِيرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ سَلَامٍ، عَنْ عِكْرَمَةَ بْنِ عَمَّارٍ، عَنْ شَدَّادِ أَبِي عَمَّارٍ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَ رَجُلًا عَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ، مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا شَيْءَ لَهُ» فَأَعَادَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، يَقُولُ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا شَيْءَ لَهُ» ثُمَّ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا، وَابْتِغَى بِهِ وَجْهَهُ»¹⁵

¹⁰ Op Cit., h. 8

¹¹ Abdul Ghani, *al-Ruba'I fi al-Hadis*, (Dar Ammar: 'Amman, 1988), h. 11

¹² Op.Cit., h. 9

¹³ Op Cit., h. 12

¹⁴ Umar Sa'id Tamalat, *al-Muntaqa min Kitab Adab al-Muhaddis wa al-Muhaddas*, ... h. 64

¹⁵ Nasa'i, *al-Sunan al-Shugra li al-Nasa'I*, (T. tp: Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyah, 1986), h. 25

Artinya : Isa bin Hilal al-Himshi mengabarkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Himyar menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami, dari 'Ikrimah bin 'Ammar, dari Syaddad Abi 'Ammar, dari Abi Umamah al-Bahili, ia berkata: seorang laki-laki datang kepada Rasulullah SAW, ia berkata: bagaimana menurut engkau jika ada seorang yang berperang untuk mengharapkan pahala dan sekaligus ingin disebut namanya (sebagai pahlawan), apa yang ia dapatkan? Rasulullah SAW menjawab: ia tidak mendapatkan apa-apa. Lelaki tadi mengulangi pertanyaannya hingga tiga kali. Rasulullah SAW tetap menjawab: ia tidak mendapatkan apa-apa. Kemudian Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah SWT tidak menerima amalan kecuali yang ikhlas mengharapkan wajah-Nya.

Hadis ini mengisyaratkan bahwa seorang mukmin tidak akan diterima amalannya jika ia tidak mengharapkan wajah Allah SWT dari amalannya tersebut. Hal ini didukung oleh firman Allah SWT:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا
وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (QS al-Kahfi : 110)

Ikhlas adalah rahasia paling indah antara Allah SWT dan hamba-Nya. Ikhlas juga menjadikan niat hanya untuk Allah SWT dalam melakukan amal ibadah. Jadi, amal ibadah tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga yang dilakukan bukanlah ingin mendapatkan perlakuan baik dan pujian dari manusia. Sufyan al-Tsauri pernah mengatakan, "Sesuatu yang paling sulit bagiku adalah meluruskan niatku, karena begitu seringnya ia berubah-ubah.

Hal serupa juga disampaikan oleh Mahmud Thahan dalam kitabnya, salah satu adab yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah memiliki niat yang ikhlas dan membersihkan hatinya dari kecintaan terhadap dunia, seperti cinta akan kekuasaan dan kepopuleran.¹⁶

وَقَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو طَاهِرٍ بْنُ السَّرْحِ، ثنا خالد بن عبد الرحمن، عن الثوري، عن أَبِي حَيَّانَ [إِبْرَاهِيمَ] التَّمِيمِيُّ قَالَ: «مَا عَرَضْتُ قَوْلِي عَلَى عَمَلِي إِلَّا خَشِيتُ أَنْ أَكُونَ مُكَذَّبًا.¹⁷

Artinya : Abu Thahir bin Sarb menceritakan kepada kami, Khalid bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dar al-Tsauri, dar Abi Hayyan (Ibrahim) al-Taimi, ia berkata:

¹⁶ Mahmud Thahan, *Taisir Mustahalah al-Hadis*, (Indonesia : al-Haramain, 1985), h. 176

¹⁷ Ismail Abu Abdullah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Cairo : Dar al-Fajr li Taratsi, 2012), h. 14

perkataan dan perbuatanku tidak pernah bertentangan, karna aku takut menjadi seorang pembobong.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: “Aku mengetahui 30 orang sahabat Rasulullah yang takut akan kemunafikan dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa iman mereka serupa dengan iman Jibril dan Mikail. Kemudian disebutkan dari Hasan, hanya orang yang beriman yang takut akan kemunafikan, dan hanya orang munafik yang selalu dalam kemunafikan. Hanya taubat yang dapat mengingatkan orang munafik dari perbuatan maksiat dan kemunafikan.¹⁸ Allah SWT juga berfirman :

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاجِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ فَرِحَ ۗ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya : *Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau Menganiaya diri sendiri¹⁹, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui. (QS al-Imran : 135)*

وقال: حدثنا أبو القاسم عبد الله بن أحمد الحنفي، أن في كتابه عن أحمد بن محمد بن يزيد الزعفراني، عن أبي حاتم الرازي، ثنا الحسن ابن عبيد بن الاسود بن سويد بن زياد بن سفيانة مولى رسول الله قال: حدثني أبي، عن جدي، عن أبيه، عن جده سفيانة: أن النبي قال لأبي أيوب لا تعيره بالفارسية فلو أن الدين معلق بالثريا لثارته أبناء فارس²⁰

Artinya : *Abu Qasim Abdullah bin Ahmad al-Hanifi menceritakan kepada kami, dalam kitabnya dari Ahmad bin Muhammad bin Yazid al-Za'farani, dari Abi Hatim al-Razi, Hasan ibn Ubaid bin al-Aswad bin Suwaid bin Ziyad bin Safinah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, dari Kakekku, dari Ayahnya, dari Kakeknya Safinah: bahwasannya Nabi SAW bersabda kepada Abi Ayub: Janganlah membina atau meremehkan orang Persia, seandainya agama telah terangkat ke bintang Tsuraya, dan bangsa Arab tidak memperolehnya, maka seorang laki-laki dari Persia akan mengambilnya kembali.*

Hadis ini mengisyaratkan bahwa di akhir zaman nanti seseorang yang berasal dari Persia akan lahir, yang mana pada saat itu ajaran Islam dan al-Quran telah betul-betul dilupakan. Serta pada saat itu, banyak sekali orang-orang yang meninggalkan Allah SWT dan banyak juga manusia yang kecintaannya pada keimanan menjadi dingin dan tugasnya yang paling besar adalah memperbaharui keimanan manusia karena melemahkan keimanan manusia saat itu menjadi tujuan utama dalam menghancurkan umat.

¹⁸ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Syarh Shahih al- Bukhari*, (Riyadh : Maktabah Darussalam, 1997), h. 201

¹⁹ Yang dimaksud perbuatan keji (faahisyah) ialah dosa besar yang mana mudharatnya tidak hanya menimpa diri sendiri tetapi juga orang lain, seperti zina, riba. Menganiaya diri sendiri ialah melakukan dosa yang mana mudharatnya hanya menimpa diri sendiri baik yang besar atau kecil.

²⁰ 'Ila al-Din Ali bin Hisam, *Kanz al-Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1981), h. 92

Al-Qurthubi berkata: “apa yang disabdakan Nabi SAW terbukti dan terpampang di depan mata. Sesungguhnya ditemukan di antara mereka para pakar yang masyhur di kalangan periwayat hadis yang tidak dapat di tandingi oleh selain mereka.”²¹

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَرْوَانَ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا عَنبَسَةُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَلَاقِ بْنِ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ
أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْفَعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَةٌ
الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْعُلَمَاءُ ثُمَّ الشُّهَدَاءُ²²

Artinya : Sa'id bin Marwan menceritakan kepada kami, Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, 'Anbasah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari 'Allaq bin Abi Muslim dari Aban ibn Utsman dari Utsman bin Affan berkata, Rasulullah SAW bersabda: tiga golongan yang akan memberi syafa'at nanti di hari kiamat, ialah : para Nabi kemudian para ulama dan para syuhada.

Berhubungan dengan hadis di atas, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
١١ -

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS al-Mujadalah : 11)

Ibnu Abbas berkata, perbedaan derajat seorang ulama (orang yang berilmu) dan seorang muslim biasa di sisi Allah SWT adalah 700 derajat. Dan dari derajat satu ke derajat lainnya berjarak sama dengan perjalanan 500 tahun. Disamping perbedaan derajat diantara ulama dengan orang biasa, Allah SWT juga menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang berilmu.

Dalam sebuah hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah SAW mengatakan, penuntut ilmu yang tidak giat lebih utama disisi Allah SWT dari pada 700 orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh. Karena seorang ahli ibadah hanya beribadah untuk dirinya dan tidak memberikan manfaat sedikitpun pada orang lain. Disisi lain, orang yang berilmu jika ia bisa mengamalkan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain, kemudian orang tersebut juga mengajarkannya kepada orang lain, dan kembali ilmu tersebut diajarkan berulang-ulang pada orang-orang yang belum mengetahuinya maka selama itu pula kebaikan akan terus tersebar dan memperoleh pahala. Oleh sebab itu orang yang berilmu lebih

²¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fath al-Baari Syarah Shahih Bukhari; Penerjemah, Gazirah Abdi Ummah*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2002), Jilid 24, h. 288

²² Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Dar al-Risalah al-'Alimiyah, 2009), h. 367

mulia dari pada orang yang hanya melakukan ibadah. Dan ketika di akhirat pun orang yang berilmu dapat memberikan syafaat pada orang lain.

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَهْلٍ بْنِ عَسْكَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ: أَخْبَرَنَا خَلَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَبُو سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: مَا جَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَجْلِسًا قَطُّ، وَلَا تَلَا قُرْآنًا، وَلَا صَلَّى صَلَاةً إِلَّا خَتَمَ ذَلِكَ بِكَلِمَاتٍ قَالَتْ: فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْكَ مَا تَجْلِسُ مَجْلِسًا، وَلَا تَتْلُو قُرْآنًا، وَلَا تُصَلِّي صَلَاةً إِلَّا خَتَمْتَ بِهَذَا الْكَلِمَاتِ؟ قَالَ: «نَعَمْ، مَنْ قَالَ خَيْرًا خَتِمَ لَهُ طَابِعٌ عَلَى ذَلِكَ الْخَيْرِ، وَمَنْ قَالَ شَرًّا كُنَّ لَهُ كَفَّارَةٌ: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ»²³

Artinya : Muhammad bin Sahl bin 'Askar, ia berkata: ibn Abi Maryam menceritakan kepada kami, ia berkata, Kballad bin Sulaiman Abu Sulaiman mengkhabarkan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Abi 'Imran menceritakan kepada kami, dari 'Urwah bin al-Zubair, dari Aisyah ia berkata: tidaklah Rasulullah SAW duduk di suatu majlis atau membaca al-Quran ataupun melaksanakan shalat kecuali beliau mengakhirinya dengan membaca beberapa kalimat. Akupun bertanya kepada Rasulullah SAW: Wabai Rasulullah SAW, aku melihat engkau tidak duduk dalam sebuah majlis, tidak pula ketika engkau selesai membaca Al Qur'an dan juga pada saat engkau sholat, kecuali nanti diakhirnya engkau membaca kalimat tersebut?". Rasulullah Sholallahu 'alaihi wa Salaam menjawab : "benar, barangsiapa mengatakan kebaikan, maka akan ditutup dengan kebaikan padanya, sedangkan barangsiapa yang mengatakan kejelekan, maka kalimat tersebut sebagai penebus (atas kesalahannya): "Maha suci Engkau dan segala puji Bagi-Mu, tidak ada tuhan yang berhak disembah, kecuali Engkau, aku memohon ampunan kepada-Mu dan aku bertaubat kepada-Mu".

Sebagian ulama berhujjah dengan hadis di atas ketika menganjurkan kepada kaum muslim setelah selesai membaca al-Quran untuk berdoa dengan doa yang terdapat dalam hadis di atas. Yaitu :

سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

Dengan alasan, pertama hadis tersebut shahih sehingga layak untuk dijadikan hujjah dalam persoalan ini. Kedua, Imam Nasa'i dalam beberapa kitabnya memasukan hadis tersebut yang di cantumkan dalam bab dengan nama ما تختتم به تلاوة القرآن (apa yang dibaca ketika menutup bacaan al-Quran).

Adab Muhaddas

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرِ الرَّازِيِّ، عَنْ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ»²⁴.

²³ Al-Nasa'i, *al-Sunan al-Kubra*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 2001), h. 123

²⁴ Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Mesir : Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Hali, 1975), h. 29

Artinya : *Nasr bin Ali menceritakan kepada kami, ia berkata: Khalid bin Yazid al-'ataki menceritakan kepada kami, dari Abi Ja'far al-Razi, dari Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah SWT sampai ia kembali.*

Imam al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengutip perkataan Abu Darda. "Siapa yang tidak menganggap bahwa menuntut ilmu bukan bagian dari jihad, maka berkuranglah akalunya."

أَخْبَرَنَا أَبُو مَنْصُورٍ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيِّ الدَّامِغَانِيُّ نَزِيلٌ بَيْهَقَ، وَأَبُو سَعْدٍ الْمَالِينِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ بْنُ عَدِيِّ الْحَافِظُ، حَدَّثَنَا أَبُو عَقِيلٍ أَنَسُ بْنُ سَالِمِ بْنِ الْحَسَنِ الْحَوْلَانِيُّ بِأَطْرَافِ الْبُسْطَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَزِينِ أَبِي عُبَيْدَةَ الْأَلْهَانِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ إِسْمَاعِيلَ بْنَ عِيَّاشٍ، يَقُولُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادِ الْأَلْهَانِيُّ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ عَلَّمَ عَبْدًا آيَةً مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَهُوَ مَوْلَاهُ لَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَخْدُلَهُ، وَلَا يَسْتَأْذِنَ عَلَيْهِ فَإِنْ هُوَ فَعَلَ قَصَمَ عُرْوَةَ مِنْ عَرَى الْإِسْلَامِ"²⁵

Artinya : *Abu Manshur Ahmad bin Ali al-Damighani dan Abu Sa'id al-Malini mengkhabarkan kepada kami mereka berkata: Abu Ahmad bin 'Adi al-Hafizh menceritakan kepada kami, Abu 'Aqil Anas bin Salim bin Hasan al-Khawlani Baathrabulsa menceritakan kepada kami, Ubaid bin Razin Abu Ubaidah al-Alhani menceritakan kepada kami, berkata: aku mendengar Ismail bin 'Ayyasy, berkata: Muhammad bin Ziyad al-Alhani menceritakan kepada kami, dari Abi Umamah al-Bahili, berkata: Rasulullah SAW bersabda: barangsiapa mengajar satu ayat dari Kitabullah kepada seorang hamba, maka orang itu menjadi junjungan hamba tersebut, seorang hamba tidak boleh merendahkan orang tersebut dan tidak boleh mendabulainya (harus memuliakannya).maka jika ia melakukannya sungguh ia telah menghancurkan salah satu urwah Islam.*

Bersyukur atas kehadiran guru adalah kewajiban atas segala pengorbanan dan jasa guru yang telah mendidik, karena tanpa adanya bibimngan dari mereka seorang anak tidak dapat berbuat sesuatu yang bermakna baik di dunia maupun nanti di akhirat. Mengenai .persoalan ini, juga telah ditegaskan Rasulullah SAW dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الْحَكَمِ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهَبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْخَيْرِ الزِّيَادِيُّ، عَنْ أَبِي قَبِيلٍ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يُجَلِّ كَبِيرَنَا وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفْ لِعَالِمِنَا"²⁶

Artinya : *Yunus bin Abdillab al-A'la dan Muhammad bin Abdullab bin Abdullbakam menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abdullab bin Wahbi menceritakan kepada kami, ia berkata: Malik bin Khair al-Ziyadi menceritakan kepada kami, dari Abi Qabil, dari Ubadah bin al-Shamat bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tidak termasuk golongan kami orang yang tidak memuliakan yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda serta yang tidak memahami (bak) orang yang berilmu.*

²⁵ Abu Bakar al-Baihaqi, *Sya'bu al-Iman*, (India: Maktabah al-Rasyd li Nasyr wa al-Tauzi' bi al-riyadh bi al-Ta'awun ma'a al-Dar al-Salafiyah bi Munbay bi al-Hindi, 2003), h. 505

²⁶ Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah, *Syarh Musykil al-Atsar*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1494), h. 365

Sikap menghormati orang-orang yang berilmu sendiri sudah ada semenjak masa Rasulullah SAW, seperti pada saat Rasulullah SAW menyampaikan wahyu kepada orang-orang yang hadir ketika shalat berjamaah di mesjid. Ketika menghadiri majlis ilmu Rasulullah tersebut, tidak ada diantara para sahabat tersebut yang bersuara sedikitpun.

د. حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيدَ، عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ إِنَّ الدِّينَ النَّصِيحَةَ» قَالُوا: لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «لِلَّهِ وَكِتَابِهِ وَرَسُولِهِ، وَأَيُّمَةَ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَيُّمَةَ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَيُّمَةَ الْمُؤْمِنِينَ، وَأَيُّمَةَ الْمُؤْمِنِينَ»²⁷ وَعَامَّتِهِمْ»

Artinya : Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, Zubair menceritakan kepada kami, Suhail bin Abi Shalih menceritakan kepada kami, dari 'Atha bin Yazid, dari Tamim al-Dari, berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat, sesungguhnya agama itu adalah nasihat, kemudian kami bertanya: untuk siapa ya Rasulullah SAW?, Rasulullah SAW menjawab: bagi Allah SWT, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslim, serta bagi seluruh umat Islam.

Al-Khatthabi mengatakan dalam kitabnya, bahwa nasehat itu adalah kalimat ungkapan yang memiliki makna untuk mewujudkan kebaikan kepada orang yang diberi nasehat.²⁸ Nasehat itu menjadi sangat penting karena Rasulullah SAW memasukan nasehat ke dalam salah satu bagian dari agama. Nasehat kepada ulama mencakup beberapa hal, yaitu mencintai mereka, membantu mereka dalam menyampaikan kebenaran seperti membagi dan menyebarkan karya-karya mereka, membela kehormatan para ulama, menegur kekhilafan mereka dengan cara yang baik, mengarahkan mereka cara yang baik dalam menyampaikan dakwah kepada orang lain.²⁹

حَدَّثَنَا يُونُسُ وَغَيْرُهُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ يَعْنِي ابْنَ زَيْدٍ حَدَّثَنَا مُجَالِدٌ عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْأَلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ عَنْ شَيْءٍ فَإِنَّهُمْ لَنْ يَهْدُوكُمْ وَقَدْ ضَلُّوا فَإِنَّكُمْ إِمَّا أَنْ تُصَدِّقُوا بِبَاطِلٍ أَوْ تُكَذِّبُوا بِحَقٍّ فَإِنَّهُ لَوْ كَانَ مُوسَى حَيًّا بَيْنَ أَظْهُرِكُمْ مَا حَلَّ لَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي³⁰

Artinya : Yunus dan yang lainnya menceritakan kepada kami, ia berkata: Hammad (yaitu Ibn Zaid) menceritakan kepada kami, Mujalid menceritakan kepada kami, dari 'Amir bin al-Sya'bi dari Jabir bin Abdullah ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Janganlah kalian bertanya tentang sesuatu kepada ahli kitab, karena mereka tidak akan memberi petunjuk

²⁷ Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ab, Sunan Abu Daud, (Beirut : al-Maktabah al-'Ashriyah, T. th), h. 286

²⁸ Al-Khatthabi, Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1432 H), h. 219

²⁹ <https://rumaysho.com/17481-hadits-arbain-07-agama-adalah-nasihat.html>. Diakses 02 Oktober 2021

³⁰ Ahmad bin Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1999), h. 468

pada kalian karena mereka telah sesat. Bisa jadi kalian akan membenarkan kebatilan atau mendustakan yang haq, dan jika Musa hidup di tengah-tengah kalian, tidaklah balal baginya kecuali harus mengikutiku.

Allah SWT telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia telah mengambil perjanjian dari setiap Nabi yang diutus-Nya semenjak Adam as hingga Isa as. Ketika Allah SWT memberikan masing-masing dari mereka kitab dan hikmah yang kemudian mereka menyampaikannya kepada umat pada masanya. Kemudian datanglah seorang Rasul lain sesudah mereka, maka mereka benar-benar akan beriman kepada Rasul tersebut dan membantunya, dan ilmu serta kenabian yang telah diperolehnya tidak boleh menjadi penghalang baginya untuk mengikuti rasul yang baru.

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ النَّبِيِّينَ لَمَا آتَيْنَاكُمْ مِنْ كِتَابٍ وَحِكْمَةٍ ثُمَّ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مُصَدِّقٌ لِمَا مَعَكُمْ لَتُؤْمِنُنَّ بِهِ وَلَتَنْصُرُنَّهُ قَالَ أَأَقْرَرْتُمْ وَأَخَذْتُمْ عَلَىٰ ذَٰلِكُمْ إِصْرِي قَالُوا أَقْرَرْنَا قَالَ فَاشْهَدُوا وَأَنَا مَعَكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa Kitab dan hikmah Kemudian datang kepadamu seorang Rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya". Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" mereka menjawab: "Kami mengakui". Allah berfirman: "Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu". (QS al-Imran : 81)

Kesimpulan

Abdul Ghani lahir pada bulan Zulq'adah tahun 332 H dan wafat pada 409 H, bernama Abdul Ghani bin Sa'id bin Ali bin Sa'id bin Bisyr bin Marwan bin Abdul 'Aziz bin Marwan, al-Azdi al-Mishri, Abu Muhammad bin Abi Bisyr al-Azdi al-Hajri al-Hafiz al-Mishri. Pada usia sepuluh tahun Ghani mulai menuntut ilmu, guru pertamanya dalam bidang hadis adalah Ustman bin Muhammad al-Samarqand (345 H). Abdul Ghani juga banyak melakukan rihlah ilmiah ke beberapa tempat dan belajar kepada guru-guru yang terkenal pada saat itu. Diantara murid-muridnya adalah Rasya' bin Nazhif, Abu Ishaq al-Habbal, Abu Umar bin Abdul Barri Ijazah, Abu Zakariya Abdurrahim bin Ahmad al-Bukhari, dan lain-lainnya.

Beberapa adab yang dijelaskan Abdul Ghani dalam kitabnya tersebut, yaitu : Pertama adab *muhaddis* diantaranya adalah harus ikhlas, tidak termasuk ke dalam golongan orang-orang munafik, jangan pernah meremehkan siapapun terutama orang Persia, salah satu keutamaan pengajar adalah dapat memberikan syafa'at di akhirat kelak, dan adab terakhir adalah selalu menutup majlis ilmu dengan doa. Kedua adab *muhaddas*, mencakup tentang keutamaan menuntut ilmu merupakan sebuah bentuk jihad di jalan Allah SWT, harus menghormati guru, membantu para ulama dalam menyampaikan kebenaran di tengah masyarakat dan jangan bertanya kepada ahli kitab karena mereka tidak akan memberi petunjuk pada kalian karena mereka telah sesat.

Daftar Pustaka

- al-Khatthabi. *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. 1432 H. Beirut : Muassasah al-Risalah
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fath al-Baari Syarah Shahib Bukhari*; Penerjemah, Gazirah Abdi Ummah. 2002. Jakarta : Pustaka Azzam
- al-Asy'ab, Abu Daud Sulaiman bin. *Sunan Abu Daud*. T. th. Beirut : al-Maktabah al-'Ashriyah
- al-Baihaqi, Abu Bakar. *Sya'bu al-Iman*. 2003. India: Maktabah al-Rasyd li Nasyr wa al-'Tauzi' bi al-riyadh bi al-Ta'awun ma'a al-Dar al-Salafiyah bi Munbay bi al-Hindi
- al-Bukhari, Ismail Abu Abdullah. *Shahib Bukhari*. 2012. Cairo : Dar al-Fajr li Taratsi
- al-Nasa'i. *al-Sunan al-Kubra*. 2001. Beirut : Muassasah al-Risalah
- _____ *al-Sunan al-Shugra li al-Nasa'i*. 1986. T. tp: Maktab al-Mathbu'ah al-Islamiyah
- Hanbal, Ahmad bin. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. 1999. Beirut : Muassasah al-Risalah
- Hisam, 'Ila al-Din Ali bin. *Kanz al-Umal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal*. 1981. Beirut : Muassasah al-Risalah
- Majah Ibn. *Sunan Ibn Majah*. 2009. Dar al-Risalah al-'Alimiyah
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru : Yayasan Pusaka Riau.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri dan Ali Imron. *Model-Model Penelitian Hadis Kontemporer*. 2003 Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sa'id, Abdul Ghani bin. *Fawa'id Hadis*. 2004. Riyadh: Dar al-Maghani li Nasyr wa al-'Tauzi',
- _____ *al-Ruba'I fi al-Hadis*. 1998. Dar Ammar: 'Amman
- Salamah, Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin. *Syarb Musykil al-Atsar*. 1494. Beirut : Muassasah al-Risalah
- Tamalat, Umar Sa'id. *al-Muntaqa min Kitab Adab al-Muhaddis wa al-Muhaddas*. 2007. Jazair : Dar al-Fadhilah li Nasyr wa al-'Tauzi'
- Thahan, Mahmud. *Taisir Mustabalah al-Hadis*. 1985. Indonesia : al-Haramain.
- Tirmidzi. *Sunan al-Tirmidzi*. 1975. Mesir : Syarikah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa al-Babi al-Hali
- Fajar Ali Shodiqin, *Adab Peserta Didik Dalam Menuntut Ilmu Perspektif K. H. Ahmad Maisur Sindi al-Thursidi Dalam Kitab Tanbihul Muta'allim*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019
- Islakh Askhabi, *Etika Murid Terhadap Guru Menurut Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Syaikh al-Zarnuji*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019
- Ema Widiyanti, *Pemikiran Ibn Jama'ah Tentang Pedoman Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Kitab Tadzkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2014
- Bistara, Raha. (2020). Perkembangan Ilmu Hadis Periode Keempat dan Kelima (Analisis Histori Masa Keemasan Ilmu Hadis), *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL-Fithrah*, Volume 10, Nomor 1 (Februari).
- https://referenceworks.brillonline.com/entries/encyclopaedia-islamica/abd-al-ghani-al-azdi-SIM_0052. Diakses pada tanggal 02 Oktober 2021

<https://rumaysho.com/17481-hadits-arbain-07-agama-adalah-nasihat.html>. Diakses
pada tanggal 02 Oktober 2021